

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Pengelolaan Limbah Sampah Plastik yang dilakukan Masyarakat Desa Sukaasih.**

Peneliti mendapatkan data dari observasi ke lapangan dan wawancara yang dilakukan beberapa waktu lalu di lokasi penelitian yaitu Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya yang berkenaan tentang Komunikasi Lingkungan Dalam Pengelolaan Limbah Sampah Plastik. Penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung mengenai permasalahan sampah dengan kepala desa, karyawan lingkungan hidup dan masyarakat setempat dengan menggunakan pendekatan komunikasi lingkungan.

Setelah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan Komunikasi Lingkungan, peneliti berpikir bahwa permasalahan yang ada di Desa Sukaasih ini sebenarnya bukan permasalahan yang khusus melainkan permasalahan umum dan telah terjadi di berbagai daerah Indonesia.

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Agus Sudarsono selaku karyawan dinas lingkungan hidup

mengenai permasalahan sampah di Desa Sukaasih sebagai berikut:

“Sukaasih memiliki permasalahan mengenai sampah bahwa dalam 1 tahun terakhir tercatat ada  $\pm$  70 ton sampah yang diangkut dari permukiman warga dan ditinjau dari berbagai jenis limbah sampah.”

Limbah sampah yang di ambil selama 1 tahun itu hanya dari sampah rumah tangga, karena sesuai dengan yang diutarakan oleh Muhammad Umar Mahmudi selaku kepala desa Sukaasih sebagai berikut:

“Sebagian dari masyarakat selain bergantung ke dinas lingkungan, masih ada masyarakat yang membuang sampah dengan cara di timbun, di bakar, dan ada juga di buang melalui aliran sungai.”

Pengelolaan sampah di desa Sukaasih pada awalnya masih menggunakan metode yang sederhana atau umumnya dilakukan berbagai masyarakat yang ada di Indonesia, yaitu dengan melakukan pembakaran sampah, ditimbun, mengairi sampah melalui aliran sungai dan terkadang sebagian masyarakat membuang sampah sembarangan.

Masyarakat juga membuang sampah mengikuti aturan yang telah dibuat pemerintah daerah dengan menggunakan jasa dari dinas lingkungan hidup. Masyarakat diminta untuk membuang sampah ke dalam kotak sampah atau karung yang disediakan sendiri dan akhirnya diambil oleh petugas untuk diangkut ke TPA. Tetapi aturan yang dibuat ini tidak gratis

karena ada namanya retribusi pelayanan persampahan yaitu penyimpanan, pembuangan, pengangkutan hingga ke dalam kategori pemusnahan.

Menurut Azwar (1990:53) sampah adalah sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi.

Namun disisi lain, peneliti berpendapat jika masyarakat terus melakukan pengelolaan sampah dengan cara yang tidak benar secara terus-menerus dan hanya bergantung pada nyamannya jasa yang diberikan. Hal ini akan berdampak pada ekosistem makhluk hidup yang akan menjadi media penularan penyakit, menurunkan kualitas lingkungan hidup (pencemaran udara, pencemaran tanah, dan sumber air), dampak polutan B3 (limbah industry, pertambangan, cat, gas buangan kendaraan bermotor, baterai bekas, kaleng).

Rosa Vivian Ratnawati selaku direktur jendral pengelolaan limbah, sampah dan B3 (PSLB3) mengatakan selama terjadi proses pembusukan sampah akan dihasilkannya air lindi (air sampah). Air Sampah ini apabila tidak diolah dapat mencemari tanah secara langsung dan kualitas air, baik air permukaan atau air tanah. Pencemaran

ini juga berlaku pada TPA yang dipakai pemerintah untuk menampung sampah-sampah yang dihasilkan masyarakat dimana akan mempengaruhi wilayah-wilayah sekitar terutama permukiman.

Lingkungan permukiman masyarakat desa Sukaasih penuh dengan potensi makna-makna bagi orang-orang yang melihatnya. Secara sadar atau tidak sadar memberikan kontribusi terhadap perasaan orang-orang mengenai lingkungan. Masyarakat desa Sukaasih sendiri memaknai lingkungan sebagai penopang hidup atau mata pencarian. Contohnya mayoritas masyarakat adalah petani, dan peternak yang dimana memerlukan lingkungan yang dapat mendukung semua kegiatan tersebut. Seperti katanya “*Takkan ada dapur kalau tak ada yang dituai*”. Disisi lain masyarakat lupa dengan lingkungan yang memberikan mereka hasil bumi yang melimpah, yaitu lupa merawatnya, lupa melestarikannya dan melindunginya dari modernisasi yang serba mudah tetapi dapat memberikan dampak buruk terhadap lingkungan.

Pada tahun 2019 masyarakat desa Sukaasih mulai terdorong melakukan pengelolaan secara mandiri dan bekerja sama dengan masyarakat luar desa dari Citaraja, yaitu dibentuknya program Bank Sampah Tasikmalaya.

Program bank sampah jika dilihat merupakan suatu cara yang baik untuk mengajak dan membentuk persepsi masyarakat mengenai lingkungan, yang dimana program ini berfokus mengelola sampah rumah tangga melalui sistem pengelolaan kolektif dengan prinsip daur ulang sampah. Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI No.13 Tahun 2012 “Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.”

Namun dalam wawancara yang sempat dilakukan, program bank sampah yang dijalankan ini tidak berjalan dengan lancar dan baik, karena ada beberapa masalah yang terjadi. Contoh pertama, timbulnya masalah antara pengurus dan masyarakat yang menjadi nasabah karena ketidakpuasan masyarakat terhadap program yang kurang baik dan ketidakjelasan dalam pencairan serta keberlanjutan program. Kedua, beberapa masyarakat tidak ikut serta dalam program bank sampah yang disebabkan masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Hal ini diutarakan oleh salah satu pengurus Lina sebagai berikut:

“Bagaimana mau jalan terus bank sampahnya! soalnya selama ini bank sampah yang dijalankan berdiri sendiri tanpa batuan dari pemerintah. Toh harga penjualan sampah yang belum dikelola kan kecil, belum kita harus bayar tabungan para nasabah dan ya belum bayar gaji para pengurus. Kami pengurus juga butuh untuk

keperluan lain. Menurut saya tidak heran banyak nasabah yang sedikit kecewa.

Terjadinya masalah ini terlihat ketika tidak adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara pengurus, pemerintah dan masyarakat setempat mengenai program peduli lingkungan ini. Dilihat dari permasalahan yang ada pengurus tidak pernah melakukan negosiasi kepada pemerintah daerah mengenai dukungan dalam menjalankan program peduli lingkungan secara mandiri, serta kurangnya pendekatan komunikasi lingkungan berupa sosialisasi yang mengedukasi secara terus-menerus dalam mengajak masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan yang bebas dari sampah.

Sedangkan menurut peraturan Bupati Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat No. 64 Tahun 2019 Pasal 2 Ayat (1) huruf b Tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga yang berbunyi “Penguatan kordinasi dan kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah serta adanya keterlibatan masyarakat melalui komunikasi, informasi dan edukasi dalam pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga”.

Hal ini tidak terjadi dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, sehingga munculnya solusi terakhir yang diambil masyarakat melakukan pengelolaan lingkungan

dengan menggunakan jasa dari Dinas Lingkungan Hidup yang masyarakat anggap tindakan itu lebih baik dan tepat. Padahal, pengangkutan sampah yang dilakukan secara eksklusif hanya akan memindahkan sampah dari desa ke TPA. Dengan demikian, TPA menjadi sulit untuk menampung sampah yang dihasilkan setiap-hari dan pengawasan pengelolaan juga mengalami kebuntuan karena berbagai hal.

Peran pemerintahan kepada masyarakat tidak terlihat sesuai dengan undang-undang lingkungan hidup yang berlaku dimana masyarakat seharusnya diberikan edukasi maupun sarana dan prasarana untuk dapat melakukan pengelolaan sampah secara mandiri di lingkungan tempat tinggal. Tetapi berakhir dengan terus dibiarkan dan tidak adanya tindakan komunikasi lingkungan yang tepat dari pemerintahan dan membuat TPA akan mengalami pemberhentian fungsi dan sudah tidak dapat digunakan.

Akhirnya permasalahan sampah yang dihadapi semakin buruk kedepannya dan kemungkinan untuk menampung lebih banyak sampah yang ada, pemerintah harus menggunakan anggaran hanya untuk melakukan pembebasan lahan supaya dapat menimbun sampah-sampah rumah tangga terutama sampah plastik yang pemakaiannya semakin meningkat.

Sehingga diperlukan beberapa tahapan untuk membentuk program Pengelolaan Limbah Sampah Plastik mandiri, terutama dengan menggunakan pendekatan Komunikasi lingkungan yang diharapkan akan mendapat dukungan penuh dari masyarakat, pemerintah desa maupun kabupaten.

## **B. Pengelolaan Limbah Sampah Plastik dengan Menggunakan Pendekatan Komunikasi Lingkungan**



**Gambar 2. Posko Pengolahan Sampah**

Komunikasi lingkungan sendiri adalah pragmatis dimana komunikasi ini mengandung tujuan tertentu yang lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat edukasi, persuasif, mobilisasi serta peringatan untuk mengatasi masalah lingkungan. Awalnya ini berupa instrument komunikasi yang terjadi pada kita, yaitu komunikasi dalam tindakan.

Komunikasi lingkungan juga bersifat konstitutif yang dimana membantu dalam membentuk persepsi tentang alam,



seperti adanya permasalahan lingkungan yang juga merupakan subyek pemahaman. Komunikasi lingkungan mengajak kita untuk melihat alam berupa hutan dan sungai sebagai ancaman atau kekayaan yang berlimpah dan juga sebagai sistem pendukung kehidupan yang vital sehingga harus dihargai dan dijaga kelestariannya. Contohnya masyarakat diberikan pelatihan mengenai pengelolaan sampah atau sering disebut dengan pendaur ulangan. Bentuk pelatihan ini sendiri bertujuan untuk membentuk masyarakat desa Sukaasih terutama warga Kampung Cariwuh berpikir tentang apa yang terjadi di alam sebagai suatu masalah lingkungan yang harus diatasi bersama

Lingkungan sendiri memiliki aturan, jika aturan itu diabaikan lingkungan akan memberikan hukuman. Hukuman yang terjadi ketika aturan itu tidak di taati oleh masyarakat, lingkungan akan kotor, timbulnya bau yang tidak enak, dan menyebabkan bencana alam seperti halnya banjir, longsor, polusi, dan lain-lain. Aturan yang ada dilingkungan ini hanya bisa kita pahami ketika bencana itu muncul di masyarakat, jadi secara Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 bahwa bencana alam yang menyebabkan rusaknya lingkungan disebabkan factor alam, non alam dan social (manusia).

Dalam “Bahasa” Komunikasi memiliki makna sebagai simbol dalam proses penyampaian pesan, konkretnya isi pesan itu adalah pikiran dan prasaan. Terutama mengenai bagaimana manusia seharusnya memperlakukan lingkungannya. Masyarakat desa Sukaasih sendiri memaknai lingkungan, seperti makna kesejahteraan, dan makna identitas. Makna-makna tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, namun sebuah proses masyarakat dalam memaknai lingkungan alamnya, khusus eksistensi sawah dan peternakan. Makna lingkungan ini terbentuk dari kondisi topografi alam, tampak dari kondisi daerah dataran tinggi.

Robert Cox *Environmental Communication and the Public Sphere*, komunikasi lingkungan merupakan media simbolik yang digunakan untuk mengkonstruksikan masalah lingkungan dan menegosiasikan respon masyarakat yang berbeda (Cox,2010:20). Sedangkan menurut Herbert Blumer interaksi simbolik yang dihasilkan oleh masyarakat (*society*) mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain (Derung, *Interaksional Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat*. 2018:127). Dimana masyarakat akan menjadi actor yang memulai interaksi untuk menciptakan makna terhadap simbol-simbol tertentu, terutama terhadap lingkungan tempat tinggal.

Namun makna lingkungan itu hanya terkhusus pada pemanfaatan alam untuk kehidupan sehari-hari, sebaliknya

pertumbuhan modernisasi dilingkungan masyarakat yang dimana semua hal bisa didapatkan dengan lebih mudah dan murah, membuat masyarakat lupa bahwa lingkungan itu juga bukan hanya dimanfaatkan melainkan juga dijaga kelestariannya dari sisa-sisa aktivitas modernisasi yang harusnya dihancurkan atau dimusnahkan dengan baik. Contoh kecil yang terjadi masyarakat kota maupun desa membuang sampah dengan sembarangan dan jika dilihat hanya sedikit kalangan masyarakat memperhatikan bahwa sampah harus dibuang pada tempatnya dan jika diperlukan dilakukan pengelolaan secara mandiri terhadap sampah sendiri.

Akhirnya masyarakat di desa Sukaasih melakukan pembuangan sisa-sisa aktivitas (sampah) pada tempatnya karena sebuah aturan dari pemerintah dan hal itu membuat sebagian masyarakat berpikir aturan itu hanya sebuah aturan yang tidak akan berdampak besar pada kehidupan, jadi aturan atau norma itu bisa dilanggar. Sedangkan dalam aturan yang dibuat pemerintah masyarakat tidak hanya membuang sampah pada tempatnya saja melainkan dapat mengelola sisa-sisa aktivitas (sampah) itu sendiri.

Aturan ini dibuat karena factor hukuman dari lingkungan/alam, jika mengabaikan aturan dan norma yang berlaku akan berdampak buruk pada kehidupan manusia.

a. Pelaksanaan Pengelolaan Limbah Sampah Plastik melalui Pendekatan Komunikasi Lingkungan

Proses pendekatan komunikasi lingkungan terhadap sesuatu adalah hal terpenting dalam kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk mengajarkan, mendorong ataupun menyadarkan masyarakat tentang seberapa pentingnya lingkungan yang harus dijaga tentunya dengan melakukan pengelolaan secara mandiri. Pezzullo dan Cox dalam bukunya “Environmental Communication and the Public Sphere” menegaskan masyarakat akan selalu menciptakan makna terhadap simbol-simbol yang telah ditentukan karena pemahaman komunikasi lingkungan dapat difokuskan bagaimana manusia mengekspresikan pesan-pesan dalam konteks lingkungan dengan menggunakan cara, medium dan bagi khalayak tertentu yang pada akhirnya mendapatkan konsekuensi tertentu atas pesan komunikasi lingkungan yang dikirimkan (Pezzullo dan Cox, 2018:34-35).

Masyarakat desa Sukaasih diberikan penjelasan mengenai apa itu pengelolaan sampah, dampak apa yang akan terjadi, bagaimana cara ataupun proses memilah ataupun memilah sampah dan seperti apa program pengelolaan daur ulang yang akan dijalankan. Mengingat proses sosialisasi ini merupakan bentuk dari alat pragmatis yang dimana semua yang dijalankan perlu adanya kerja sama

dan kepercayaan masyarakat atau sebagai suatu rencana strategi komunikasi lingkungan. Pendapat dari Pezzullo dan Cox (2018:37) pendekatan yang digunakan dalam komunikasi lingkungan ini berfokus pada penciptaan makna dan persuasip audiens. Hal ini dimaksudkan agar memiliki pemahaman yang sama akan factor kunci lingkungan dan relasi mereka muncul. Sehingga dapat merespon masalah-masalah dengan cara yang benar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap pengelolaan sampah mandiri di masyarakat Sukaasih merupakan sebuah proses komunikasi lingkungan yang terjadi dari berbagai mekanisme. Hubungan antara berbagai pihak dan eksistensi lingkungan setempat harus dibentuk terlebih dahulu untuk menjadi sumber pemaknaan tersendiri bagi masyarakat. Sosialisasi yang harus dibangun terlebih dahulu ke orang yang dipercaya di lingkungan setempat, seperti Kepala Desa, Ketua RT dan Tokoh Masyarakat.

Aspek penting dalam pembentukan program pengelolaan sampah mandiri di Desa Sukaasih, mengenal budaya berkomunikasi masyarakat dalam berinteraksi dikarenakan komunikasi yang dilakukan di daerah Sumatera Selatan dan Jawa Barat itu memiliki perbedaan yang signifikan terutama dalam nada dan tutur kata dalam berinteraksi satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk membentuk persepsi masyarakat

sehingga percaya bahwa program pengelolaan sampah mandiri ini dibuat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Menurut Pezzullo dan Cox (2018:37) Pendekatan komunikasi lingkungan juga melibatkan penggunaan bahasa, teks visual, lokasi, unsur budaya, kampanye, movement, pertunjukan, dan aktivitas serupa lainnya secara kreatif.



**Gambar 3. Sosialisasi Secara Dor to Dor Kepada Masyarakat**

Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menggerakkan masyarakat dalam berpartisipasi serta memperlancar program lingkungan yang akan dijalankan di desa tersebut tanpa adanya paksaan melainkan ikut secara sukarela. Komunikasi tersebut di respon baik dalam pertemuan yang berlangsung dan beberapa masyarakat memberikan pendapat ketika melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Sesuai dengan pendapat dari Saudara Sopyan selaku pemuda desa Sukaasih sebagai berikut:

“Sosialisasi yang kita lakukan nanti lebih baik kita fokuskan di satu RT dan RW (kampung) dulu dikarenakan sebagian masyarakat mungkin masih ada yang belum percaya dengan program pengelolaan sampah dan bisa kita lakukan dengan bertahap.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Endang selaku ketua RT 02 sebagai berikut:

“Pertama itu sosialisasi di kampung atau RT bapak dulu sebelum kita melakukan sosialisasi ke seluruh masyarakat desa Sukaasih, nya masyarakatna teu acan tiasa nerima sadayana kana kegiatan ieu, komo ieu ti luar desa Sukaasih. Sebab kegiatan Bank Sampah anu kemari oga seuer masyarakat anu kecewa. (ya masyarakat kan belum bisa menerima sepenuhnya mengenai kegiatan ini apalagi dari orang luar desa Sukaasih. Soalnya kegiatan Bank Sampah kemarin aja banyak masyarakat sedikit kecewa).”

Pola seperti ini memperlihatkan bahwa sosialisasi dengan menggunakan pendekatan komunikasi lingkungan untuk konteks lingkungan sangat berpengaruh dalam mendapatkan dukungan dari beberapa pihak terutama adanya masukan dari masyarakat mengenai sosialisasi yang harus dilakukan. Sehingga cakupan dalam program pengelolaan limbah sampah secara mandiri bisa bertahap dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan masyarakat desa Onih sebagai berikut:

“Sosialisasi pengelolaan sampah dilakukan sama pak RT, dan Pak Ono yang disampaikan ya cara memilah sampah yang benar apalagi buat sampah plastik dan manfaat pengelolaan sampah”

Pendapat tersebut juga diutarakan oleh Teti selaku masyarakat desa sebagai berikut:

“Waktu melakukan sosialisasi kerumah saya yang di dampingi pak Ono, dan peneliti menyampaikan tujuannya untuk mengajak masyarakat lebih peduli lagi dengan masalah lingkungan terutama dalam pengelolaan limbah sampah plastik, dampak yang diakibatkan dari sampah, cara pememilahan sampah, dan rencana dari pengelolaan sampah plastik yang akan didaur ulang kembali.

Sosialisasi tentang pengelolaan limbah sampah plastik ini juga ditujukan kepada kepala desa Sukaasih dan akhirnya diterima dengan baik. Kemudian program yang akan berjalan selama dua bulan ke depan disosialisasikan bersama masyarakat dibalai desa Sukaasih. Hal ini diungkapkan langsung oleh Umar Mahmudi selaku kepala Desa Sukaasih sebagai berikut:

“Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang bersama masyarakat desa melakukan kerjasama dalam melestarikan lingkungan hidup dengan cara membuat kelompok pengelolaan limbah sampah plastik mandiri yang langsung dikelola oleh masyarakat dan secara bertahap ingin membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup yang bersih dan sehat.”

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari sosialisasi dengan menggunakan pendekatan komunikasi lingkungan sebagai upaya untuk mengajarkan, mengajak, dan mendorong masyarakat sebagai penyadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan bersih dalam



pengelolaan sampah secara mandiri terutama sampah plastik. Sosialisasi dilakukan tokoh masyarakat terhadap warga RT 02 RW 04 Kampung Cariwuh, sosialisasi ini juga dilaksanakan di Balai Desa ketika rapat dan sasaran dari kegiatan yang akan disosialisasikan yaitu aparat desa dan masyarakat Sukaasih terutama warga kampung Cariwuh. Materi yang disampaikan sama yaitu dampak dari sampah plastik, cara memilah, dan pentingnya pengelolaan limbah sampah terkhususnya plastik yang akan di daur ulang menjadi barang yang bernilai ekonomis bagi masyarakat terutama kebersihan lingkungan hidup yang didapatkan.



**Gambar 4. Sosialisasi di Balai Desa**

Setelah berhasil menyadarkan dan mengajak masyarakat melalui sosialisasi yang dilakukan, tokoh masyarakat yang akan menjadi pengurus program pengelolaan sampah mandiri meminjam lahan untuk dilaksanakannya percobaan pengelolaan limbah sampah plastik dengan alat seadanya. Hal yang *pertama* dilakukan dibuatnya kelompok pemuda pengelolaan limbah sampah plastik, *kedua* pembersihan

lahan sekaligus pembuatan alat sederhana untuk pengelolaan limbah sampah plastik, *ketiga* melakukan pengambilan sampah plastik kerumah penduduk setempat untuk bahan yang akan diolah dan di daur ulang, dan yang terakhir dilaksanakan proses pengelolaan limbah sampah plastik.



**Gambar 5. Pengumpulan Sampah dibantu Masyarakat Desa**

Melalui pendekatan komunikasi lingkungan ada tiga prinsip yang ditekankan yaitu : (1) komunikasi antar manusia sebagai aksi simbolik, (2) penciptaan pengetahuan, keyakinan, nilai, pilihan, sikap, dan perilaku dalam menghadapi lingkungan, serta (3) public spheres sebagai ruang-ruang yang mewadahi beragam pesan komunikasi lingkungan yang berserak (Pezzullo dan Cox 2018: 38). Mekanisme ini dilakukan untuk membuat masyarakat setempat merasakan pengalaman dan pemahaman dalam

menjaga lestarynya lingkungan serta bentuk dari persuasif masyarakat terhadap program pengelolaan sampah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Saudara Syahril, selaku anggota kelompok pengelolaan limbah sampah plastik sebagai berikut:

“...Terus meminjam lahan, dibentuknya kelompok pengelolaan, pembuatan alat serta pengambilan bahan untuk penggorengan plastik seperti oli bekas dan limbah kayu, lalu melakukan pengambilan sampah plastik dari rumah warga yang ada di RT 02 RW 04 dan tahap akhirnya plastik di daur ulang.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Saudara Dika selaku anggota kelompok pengelolaan limbah sampah plastik sebagai berikut:

“Habis itu dilakukan pengambilan sampah plastik dari rumah warga, ada sampah yang sudah dipilah warga dan terkadang masih tercampur. Ya kalau sampah yang mau di ambil nanti masih tercampur kami bantu pilah sampah mana yang akan digunakan. Setelah itu baru kami proses sampah plastiknya untuk di daur ulang.”



**Gambar 6. Pengelolaan Sampah Plastik**

Pelaksanaan pengelolaan limbah sampah plastik diawali dengan interaksi secara dua arah sebagai rencana dan strategi yang menggunakan proses Komunikasi Lingkungan dan pembuatan produk media dilakukan untuk mendukung pembuatan kebijakan yang efektif, partisipasi publik, dan implementasi yang menekankan pada pengembangan lingkungan berkelanjutan. Hal ini lebih menekankan kepada edukasi terhadap pelestarian lingkungan hidup, kebersihan lingkungan sekitar serta hasil daur ulang yang di dapat bisa dimanfaatkan dan bernilai ekonomis untuk masyarakat.

Dalam pelaksanaan program pengelolaan limbah sampah plastik bukan hanya pemuda-pemuda desa, namun ibu-ibu maupun bapak-bapak turut berpartisipasi.

Program pengelolaan limbah sampah plastik dengan menggunakan pendekatan komunikasi lingkungan ini bisa dikatakan berkaitan dengan salah satu pemberdayaan masyarakat, program ini juga memiliki tahapan yang cukup lama dan akan berkepanjangan. Menurut Kartasmita dalam Totok dan Soebianto (2015:53) mendefinisikan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Pengawasan terus dilakukan saat mekanisme pengelolaan sedang berlangsung. Pengurus yang diberikan tugas untuk pengambilan bahan baku berupa

sampah-sampah plastik di rumah warga setempat selalu didampingi. Sampah tersebut akan didaur ulang menjadi barang yang ekonomis berupa bahan bangunan berbentuk bata paving blok.

Pendampingan juga dilakukan kepada masyarakat, hal ini dilakukan ketika masyarakat kampung Cariwuh mulai memilah sampah plastik dan bukan plastik untuk nantinya diberikan ke petugas. Pengurus dan ketua RT 02 RW 05 kampung Cariwuh desa Sukaasih tidak pernah bosan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat supaya masyarakat terus mendukung program pengelolaan limbah sampah plastik dengan cara memilah sampah sesuai jenisnya, lalu sampah plastik sebagai salah satu bahan utama dalam pengelolaan berupa daur ulang sampah kemudian sampah plastik diangkut ke tempat pengelolaan sedangkan sampah lainnya diangkut oleh dinas Lingkungan Hidup.

Pengambilan sampah ini dilakukan dalam seminggu dua kali yang bertujuan untuk melihat dukungan masyarakat setempat dalam program pengelolaan sampah plastik. Setelah sampah yang terkumpul dari rumah penduduk setempat sudah cukup banyak, kemudian dilakukan pelaksanaan pengelolaan limbah sampah plastik dengan cara didaur ulang oleh masyarakat.

b. Pelaksanaan Pengelolaan limbah Sampah Plastik melalui Daur Ulang Sampah.

Kegiatan pengelolaan limbah sampah plastik melalui daur ulang sampah dilaksanakan dengan pelatihan dan uji coba. Pelatihan pertama kali dilaksanakan pada tahun 2019 yang dimana pelatihan dan uji coba ini dilakukan kelompok pengelolaan limbah sampah plastik. Diadakan pelatihan dan uji coba ini atas dasar suatu alasan bahwa komunikasi lingkungan bukan hanya melakukan kampanye lingkungan saja melainkan ikut turun langsung dalam menjaganya, dan bisa membuat barang dari bahan sampah plastik yang memiliki harga jual yang tinggi untuk memberikan dampak perekonomian pada masyarakat setempat.

Setelah dilaksanakannya pelatihan dan uji coba daur ulang sampah yang pertama, kelompok pengelolaan limbah sampah plastik yang di mentori Bapak Agus Sudarsono terus melakukan uji coba kedua, dan ketiga. Tidak hanya itu selama pelatihan diikutsertakan ibu-ibu dalam mendaur-ulang sampah menjadi sesuatu yang dapat digunakan kembali.

Pelatihan dan uji coba yang dilakukan bersama membuat kelompok pengelolaan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan bata paving blok daur ulang sampah, dan keranjang buah dari gelas plastik. Pelatihan

maupun uji coba ini terus dilakukan secara bertahap untuk mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam mencari ide dalam mendaur ulang sampah.

Setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari uji coba, masyarakat memutuskan lebih memfokuskan pendauran ulang sampah plastik terhadap pembuatan bata paving blok. Pembuatan bata paving blok ini dilakukan tiap hari yang bertujuan menemukan kekurangan dalam mendaur ulang sampah ini menjadi bata paving blok.

Proses pengelolaan limbah sampah plastik menjadi bahan bangunan bata paving blok dilakukan dengan metode sederhana seperti pembakaran, tetapi bukan pembakaran secara umum melainkan penggorengan sampah kedalam wajan. Wajan disini menggunakan kaleng susu ataupun roti, minyak goreng yang digunakan menggunakan oli bekas dan bara pembakaran menggunakan bekas kayu atau sebutan disana kotoran kayu (tai kayu).

Selain itu setelah program ini berlanjut pak Agus berinisiatif untuk melakukan pengembangan alat yang akan digunakan untuk proses daur ulang sampah plastik, tujuan pengembangan ini untuk mempersempit kembali polusi yang akan dihasilkan dari daur ulang sampah yang masih belum stabil dan tujuan lainnya untuk mendapatkan hasil pendaur

ulang sampah dengan lebih cepat dan efektif dibandingkan dengan cara sebelumnya.

Pengelola melakukan usulan kerja sama bersama pemerintah desa dengan meminta bantuan dana dalam melakukan pengembangan alat daur ulang sampah plastik yang akan dijadikan bata paving blok. Usulan kerja sama yang dilakukan mendapatkan respon positif dari kepala desa Sukaasih, akhirnya dilakukan pengerjaan pembuatan alat daur ulang sampah plastik yang memakan waktu 10 hari. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Umar Mahmudi selaku kepala desa Sukaasih sebagai berikut:

“ya kami menerima usulan kerja sama dengan memberikan bantuan berupa dana dari anggaran desa untuk pembuatan alat daur ulang sampah plastik. Kami senang melihat warga desa kami antusias untuk menjaga lingkungan sekitar, makanya kami memberikan bantuan ini supaya daur ulangnya lebih efektif.”

Dalam pelaksanaan pengelolaan limbah sampah plastik melalui daur ulang, kelompok pengelolaan yang dibentuk mendapatkan peningkatan intelektual termasuk masyarakat yang mempunyai hobi sebagai pengrajin/pelaku daur ulang sampah. Tidak hanya itu pemerintah desa ikut mendukung dan membantu program pengelolaan limbah sampah plastik dan melakukan kerja sama dengan masyarakat agar pelaksanaan yang dilakukan berjalan lebih efektif dan baik.



c. Hasil Pengelolaan Limbah Sampah Plastik dengan Menggunakan Pendekatan Komunikasi Lingkungan.

Hasil dari diadakan pengelolaan limbah sampah plastik melalui pendekatan komunikasi lingkungan yaitu masyarakat mulai terdorong dan menyadari pentingnya menjaga lingkungan, mulai adanya tindakan nyata (persuasif) dari masyarakat desa ketika dilakukannya Komunikasi Lingkungan dengan didasari edukasi dan peringatan untuk mengatasi lingkungan yang akhirnya membentuk persepsi masyarakat terhadap lingkungannya.

Selain itu, masyarakat sedikit demi sedikit menyadari dampak pencemaran sampah plastik bagi kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus sebagai pengelola sekaligus mentor pengelolaan limbah sampah plastik sebagai berikut:

“Masyarakat mulai sadar pentingnya pengelolaan limbah sampah plastik, para pemuda ikut antusias dalam program ini. Masyarakat mulai sedikit memahami pentingnya mengelola sampahnya dengan memilah antara yang organik dan anorganik.”

Selain masyarakat mulai sadar untuk mengelola sampah khususnya sampah plastik, hasil pengelolaan limbah sampah plastik melalui pendekatan komunikasi lingkungan memiliki hasil dimana rumah dan lingkungan sekitar menjadi bersih dan sehat karena sampah yang berserakan sedikit demi sedikit mulai hilang dari penglihatan. Pendapat ini juga

diutarakan Saudara Rafy pemuda desa Sukaasih kampung Cariwuh RT 02 RW 04 sebagai berikut.

“Lingkungan jadi bersih dan sehat jika pengelolaan terus dilakukan, bukan itu saja sampah mulai tidak terlihat maupun berserakan lagi disekitar perkarangan rumah. Intinya tenang...

Selanjutnya hasil pengelolaan limbah sampah plastik melalui pendekatan komunikasi lingkungan dan salah satu pemberdayaan bagi masyarakat yaitu masyarakat lebih bisa berkerja sama dan melihat pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Program pengelolaan limbah sampah plastik melalui pendekatan komunikasi lingkungan melibatkan pendidikan, kesehatan lingkungan dan sosial bagi masyarakat. Jika dilihat dari aspek pendidikan mulai terdorong, sadar dan mengertinya masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah khususnya sampah plastik, terbentuknya keterampilan dan ide-ide kreatif bagaimana cara yang akan dilakukan dalam proses pengelolaan.

Dalam kesehatan yaitu lingkungan tempat tinggal masyarakat sekitar terlihat lebih bersih karena tidak terlihatnya plastik yang berhamburan dan pencemaran tanah, air maupun udara mulai sedikit berkurang seiring dengan kebiasaan membakar dan pembuangan sampah sembarangan yang tidak banyak dilakukan oleh masyarakat lagi. Sedangkan dalam bidang sosial masyarakat bisa melihat pentingnya menjaga lingkungan hidup yang akan ditinggali.

Pengelolaan limbah sampah plastik yang didaur ulang memberikan hasil, khususnya daerah setempat memiliki barang yang tepat untuk digunakan kembali, bisa menjadi lahan pekerjaan dan mempunyai penghasilan tambahan dari penjualan hasil daur ulang. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Saudari Kania bendahara kelompok pengelolaan limbah sampah plastik sebagai berikut:

“punya keterampilan daur ulang sampah, bisa menjadi lahan pekerjaan untuk masyarakat, terus mendapatkan penghasilan buat desa dan masyarakat.”

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Bapak Agus selaku ketua sekaligus mentor pengelolaan limbah sampah plastik sebagai berikut:

“Pemuda dan ibu-ibu sekarang punya keterampilan mendaur ulang sampah. Sampah-sampah plastik bisa dibuat kerajinan dan bahan bangunan bata paving blok, hal ini dapat dijadikan lahan pekerjaan terus barang-barang yang dibuat bisa dijual sehingga menjadi penghasilan bagi desa dan masyarakat juga.”

Umar Mahmudi selaku kepala desa Sukaasih menambahkan bahwa:

“...Selain itu, program ini membuka peluang pekerjaan bagi desa dan minimnya lapangan pekerjaan sekarang. Tidak hanya itu jumlah sampah plastik sedikit demi sedikit akan berkurang soalnya sampah plastik kita buat bata paving blok.”

Dari pendapat-pendapat diatas dapat terlihat bahwa pengelolaan limbah sampah plastik melalui daur ulang

memiliki hasil seperti masyarakat memiliki beberapa pengetahuan, ide maupun keterampilan dalam mendaur ulang. Membuka jalan membuat lapangan pekerjaan baru yang berpotensi peningkatan perekonomian jangka panjang dari hasil penjualan dan pengelolaan limbah sampah plastik. Selain itu sedikit demi sedikit mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan plastik.

d. Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

Keberhasilan yang di dapatkan dari program pengelolaan limbah sampah plastik pada masyarakat Desa Sukaasih Kampung Cariwuh RT 02 RW 04 memiliki beberapa faktor pendukung.

Pertama, kegigihan. Pengurus selalu berusaha dan tidak berputus asa dalam sosialisasi terkait pengelolaan limbah sampah plastik. Sosialisasi terus-menerus dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikasi lingkungan selama hampir 2 bulan lamanya dan masih berlanjut hingga sekarang terhitung dari awal pembentukan kelompok pengelolaan limbah sampah yang terdiri dari para pemuda kampung Cariwuh.

Kedua, kesadaran. Masyarakat mulai sadar bahwa memiliki lingkungan maupun rumah yang bersih dapat memberikan kenyamanan dan kesehatan untuk diri sendiri dan juga orang lain, ini juga menjadi salah satu pendukung.

Ketiga, sebuah motivasi. Dari harapan masyarakat yang ingin mendapatkan hal bersih akhirnya termotivasi untuk mengetahui apa itu pengelolaan sampah, bagaimana cara mendaur ulang sampah maupun terdapat peluang adanya lapangan pekerjaan untuk tambahan pendapatan dari pengelolaan limbah sampah plastik ini.

Keempat, dukungan dari pemerintah desa. Pemerintah desa mendukung adanya program ini supaya masyarakat memiliki kemandirian dalam menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggalnya. Harapan pemerintah desa program ini memberikan timbal balik untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Sukaasih.

## 2) Faktor Penghambat

Aktivitas pengelolaan sampah plastik umumnya tidak berjalan dengan baik dan mudah. Pengelolaan tersebut memiliki hambatan dari berbagai hal seperti halnya dalam proses pelaksanaan sosialisasi maupun kegiatan pengelolaan.

Hal pertama, sosialisasi yang telah dilakukan masih belum bisa mencakup ke semua masyarakat desa Sukaasih. Dari setiap sosialisasi yang dilakukan terkadang masyarakat tidak ada dirumah karena sedang bekerja.

Kedua, masih ada masyarakat yang acuh tak acuh terhadap pentingnya pengelolaan limbah sampah plastik,

sehingga kini masyarakat masih memilih untuk bergantung dengan jasa dari dinas lingkungan hidup.

Ketiga, Sempat adanya penolakan dan teguran dari masyarakat saat berlangsung sosialisasi serta kegiatan program pengeolaan limbah sampah plastik

Keempat, pengelolaan limbah sampah plastik masih terkendala dengan bahan plastik yang didapat dari rumah warga masih dalam keadaan basah. Sehingga membuat pengelola harus mengeringkan sampah plastik terlebih dahulu baru bisa dilakukan pengelolaan daur ulang.

Kelima, lahan yang digunakan untuk pengelolaan limbah sampah plastik dan penyimpanan bahan-bahan yang akan didaur ulang sangat kecil. Lahan yang sangat kecil ini membut proses pengelolaan limbah sampah plastik menjadi terganggu, dikarenakan tempat penyimpanan bahan-bahan daur ulang menjadi sedikit dan pergerakanpun menjadi terbatas.

Pembahasan yang dihasilkan ialah pengelolaan limbah sampah plastik terjadi melalui proses dorongan, ajakan dan pemberian edukasi dengan menggunakan pendekatan komunikasi lingkungan, yang dimana dilakukan secara berkala kepada masyarakat hingga mencapai tahap Independensi dalam mengelola sampahnya.

Pelaksanaan pengumpulan bahan daur ulang, masyarakat melakukan pemilahan sendiri dirumah dan ada juga yang

dibantu oleh pengurus ketika dilakukan proses pengambilan. Kegiatan ini tidak hanya pemuda desa yang ikut berpartisipasi, namun ibu-ibu juga turut berkontribusi dalam semua yang dilaksanakan. Pemuda melakukan pengambilan sampah, ibu-ibu yang memilah dan terkadang pemilahan sampah dilakukan bersama.

Kegiatan daur ulang sampah dilaksanakan oleh pengurus dilahan yang dipinjam dari masyarakat. Jumlah pengurus pengelolaan limbah sampah plastik di desa Sukaasih kampung Cariwuh berjumlah 14 orang. Pengurus secara mandiri memproduksi bata paving blok dan kerajinan daur ulang sampah plastik. Memilah, mengumpulkan, dan mendaur ulang, kedepannya masyarakat juga akan mendapatkan peningkatan dibidang perekonomian dan peluang membuka sebuah lapangan pekerjaan.

Pada tahap ini selalu dilakukan pendampingan terhadap pengurus yang melakukan tugas pendaur ulang sampah plastik menjadi bata paving blok untuk mencatat dan meminimalisir kesalahan maupun kekurangan dalam melakukan pengembangan proses pendaur ulang sampah plastik, serta adanya peninjauan ulang kepada masyarakat dengan terus-menerus mensosialisasikan ulang dan memotivasi kembali untuk dapat membantu program pengelolaan sampah plastik.

Dilaksanakannya sebuah program pengelolaan limbah sampah plastik ini diharapkan dapat membuahkan hasil yang baik. Pelaksanaan yang telah dijalankan dapat terus memberikan hasil dari aspek pendidikan, sosial, kesehatan dan perekonomian.